

Menjadi Penyanyi Istana Negara: Biografi Titiek Puspa

Rafngi Mufidah,* Dhanang Respati Puguh

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*rafngimufidah@live.undip.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the progress of Titiek Puspa in the world of music as an Indonesian State Palace's singer. The main focus of this research is to explore the background of Titiek Puspa's life, as well as the process that accompanied her career journey as a singer until she finally became a singer at the State Palace. By applying the historical method and the biographical approach as a historical unit, this article exposes Titiek Puspa's childhood life, education and early career, eventually gaining fame as a singer. The long journey has brought a Titiek Puspa to the state palace. It is known that after becoming a court singer, Titiek Puspa managed to elevate to the pinnacle of his career as a singer. Talent, vocal ability, and the existence of ties as Javanese descent have made Titiek Puspa accepted and even become the flagship singer of the Revolution Leader.

Keywords: State Palace Singer; Titiek Puspa; Biography.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap kiprah Titiek Puspa di blantika musik sebagai Penyanyi Istana Negara. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri latar belakang kehidupan Titiek Puspa, serta proses yang mengiringi perjalanan kariernya sebagai penyanyi hingga akhirnya menjadi Penyanyi Istana Negara. Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan biografi sebagai suatu unit sejarah, pada artikel ini diungkap kehidupan masa kecil Titiek Puspa, pendidikan dan awal karier, hingga akhirnya memperoleh ketenaran sebagai penyanyi. Perjalanan yang panjang itu telah membawa seorang Titiek Puspa ke Istana Negara. Diketahui bahwa setelah menjadi penyanyi istana Titiek Puspa berhasil menapaki puncak kariernya sebagai penyanyi. Bakat, kemampuan olah vokal, serta adanya ikatan sebagai keturunan Jawa telah membuat Titiek Puspa diterima dan bahkan menjadi penyanyi andalan Sang Pemimpin Revolusi.

Kata Kunci: Penyanyi Istana Negara; Titiek Puspa; Biografi.

Pendahuluan

Dalam konteks kerajaan, Darsiti Soeratman (1989) mengartikan ibu kota atau kota istana tidak hanya sebagai pusat politik dan kebudayaan, tetapi juga sebagai pusat magi bagi kerajaan. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka istana bukan hanya diartikan sebagai bangunan yang menjadi tempat singgah seorang raja, melainkan pusat dari kegiatan kenegaraan. Sementara itu, Penyanyi Istana Negara memiliki arti yang luas, yaitu mereka yang ditunjuk oleh negara atau pemimpin negara untuk mengisi pergelaran dalam acara-acara kenegaraan.

Pergelaran-pergelaran seni di istana sudah lekat dengan kegiatan-kegiatan seremonial di pusat-pusat kegiatan politik. Di Indonesia, pergelaran-pergelaran seni di istana sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Kuna, Majapahit, Demak, dan Pajang, hingga masa Kerajaan Mataram Islam. Raja-raja Jawa yang berfaham Islam melestarikan tradisi seni pertunjukan kerajaan-kerajaan sebelumnya, seperti: *gamelan*, *wayang kulit purwa*, dan *wayang topeng*. Tradisi tersebut kemungkinan merupakan perkembangan baru dari *raket*. Selain kesenian-kesenian tersebut, di

Keraton Mataram juga terdapat beberapa bentuk tari yang hanya dipertunjukkan pada upacara-upacara tertentu saja, seperti: *bedhaya*, *srimpi*, dan *lawung* (Soedarsono, 1990, p. 18).

Hingga Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua (Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta) pasca-Perjanjian Giyanti 1755 dan terbagi lagi menjadi empat dengan kemunculan Mangkunegaran dan Pakualaman, pergelaran-pergelaran seni tetap diselenggarakan di istana sebagai ritual kenegaraan. Hal itu karena raja-raja Jawa telah mengalami kekuasaan secara politis dan ekonomis (Moertono, 1985, p. 72). Moertono (1985) menambahkan bahwa cara paling ampuh untuk meningkatkan kewibawaan raja adalah dengan membangun suatu "Kultus Kemegahan". Kesan tersebut dibangun melalui pertunjukan-pertunjukan seni yang megah di istana.

Kenyataan bahwa seni adalah bagian yang melekat dari istana, membuat kajian-kajian dengan tema yang serupa menjadi menarik. Apalagi, presiden pertama Indonesia, yaitu Sukarno memiliki kecenderungan untuk membawa kesenian ke Istana Negara. Pergelaran-pergelaran seni di Istana Negara pada masa Sukarno dapat dikatakan semarak. Sukarno bahkan dikenal sebagai presiden yang gemar memilih seniman terbaik untuk mengisi perjamuan-perjamuan di Istana Negara. Salah seorang penari yang menjadi idola Sukarno adalah Rusman yang selalu didaulat untuk memerankan tokoh *Gathutkaca*. Ia selalu mementaskan tari *Gathutkaca Gandrung* dengan gagah hingga membuat Sukarno terkesan. Jika ada acara-acara kenegaraan, Rusman sering diundang untuk tampil (Rusini, 2003, p. 53). Selain penari, Sukarno juga ternyata gemar memilih penyanyi-penyanyi untuk pentas pada perjamuan-perjamuan kenegaraan hingga dikenal sebutan Penyanyi Istana Negara.

Dalam beberapa kesempatan, Sukarno memang memiliki kecenderungan untuk menampilkan seni pertunjukan tradisi Jawa. Hal itu dapat dilihat dari cara Sukarno memilih *dhalang*, *pesindhen*, dan penari Jawa terbaik. Namun demikian, dalam konteks memilih penyanyi dan musisi, Sukarno cenderung lebih terbuka. Kenyataan ini menjadi menarik ketika di luar istana terjadi perdebatan mengenai kesenian nasional yang mengerucut menjadi musik nasional. Adapun nama-nama yang kemudian muncul sebagai Penyanyi Istana Negara antara lain: Nyi Tjondrolukito, Titiék Puspa, dan Waldjinah. Hal yang menarik adalah ketiganya menekuni genre yang berbeda. Nyi Tjondrolukito adalah *pesindhen* yang dikenal sebagai *pesindhen* favorit Sukarno. Sampai dengan senjakala Sukarno pada 1965, Nyi Tjondrolukito tetap setia menjadi *peshinden* dalam pergelaran-pergelaran *wayang kulit purwa* di Istana Negara yang digelar setiap bulan. Titiék Puspa sendiri adalah penyanyi dari genre pop yang juga bertugas mengisi hiburan pada perjamuan-perjamuan di Istana Negara. Sementara itu, Waldjinah adalah penyanyi *langgam* Jawa dan keroncong yang juga diundang oleh Sukarno untuk menyanyi di Istana Negara. Kehadiran ketiga penyanyi tersebut menjadi sangat menarik, di tengah perdebatan mengenai *gamelan* yang dianggap hanya mewakili Jawa, musik pop yang dianggap sebagai ancaman karena berasal dari Barat, serta keroncong yang ditentang karena bukan asli Indonesia, meskipun kehadirannya diterima dan bahkan menjadi alternatif hiburan sebagian besar masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan (Bogaerts, 2011, p. 277).

Dengan mempertimbangkan beberapa persoalan krusial berkaitan dengan perdebatan-perdebatan mengenai musik nasional, pada kajian ini diungkap sisi lain atau potongan-potongan kecil dalam sejarah Indonesia yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan besar mengenai identitas dan kebudayaan nasional. Artikel ini berfokus pada kiprah salah seorang seniwati yang dikenal sebagai legenda pop Indonesia. Ia adalah Titiék Puspa. Pada kajian ini diungkap masa kecil, pendidikan, serta kiprah Titiék Puspa di blantika musik Indonesia, dari mulai meniti karier hingga akhirnya menjadi Penyanyi Istana Negara. Kajian ini juga bertujuan untuk mengungkap karier Titiék Puspa di dunia musik setelah menjadi Penyanyi Istana Negara dan bagaimana seorang penyanyi pop dapat menjadi kebanggaan Sukarno yang selalu menyatakan sikap keras terhadap musik-musik Barat.

Musik populer yang sejak 1950-an telah menempati posisi penting dalam masyarakat telah dikaji oleh Pertiwi dan Nasution (2014). Kajian tersebut berfokus pada pelarangan musik Barat pada 1959 hingga 1967 oleh Sukarno. Musik Barat sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut musik yang mendapatkan pengaruh dari Barat, khususnya Amerika Serikat (AS) dan Inggris. Sementara itu, musik populer (pop) atau musik hiburan dapat diartikan

sebagai musik populer di AS dan Inggris yang mulai berkembang secara masif pada 1960-an dan selanjutnya menjadi barometer perkembangan musik ke seluruh dunia. Musik sebagai bagian dari produk seni-budaya populer sebenarnya mulai berkembang di Indonesia sekitar 1950-an. Perkembangan musik pop di Indonesia diperkenalkan oleh para artis seperti Norma Sanger, Sam Saimun, Bing Slamet, Ade Ticoalu, Mien Sondakh, Racmat Kartolo, Yoke Simatupang, Lilis Suryani, Erni Johan, dan tentunya Titiek Puspa (Pertiwi & Nasution, 2014, pp. 334-345).

Biografi Titiek Puspa telah ditulis oleh Leksono (2003) dan Endah (2008). Endah (2008) mengungkap kehidupan masa kecil Titiek Puspa hingga akhirnya menjadi legenda pop Indonesia dalam sebuah karya otobiografi dengan penutur utama adalah Titiek Puspa sendiri. Sementara itu, Leksono (2003) lebih berfokus pada kiprah Titiek Puspa, baik sebagai penyanyi maupun pencipta lagu. Karya Leksono (2003) telah dilengkapi oleh Sari (2009) yang telah membuat karya skripsi berjudul "Dari Piringan Hitam Hingga Piringan Emas: Titiek Puspa dalam Blantika Musik Indonesia (1956-2007)". Kajian tersebut berfokus pada peranan Titiek Puspa dalam blantika musik, khususnya sebagai pencipta lagu. Sari (2009) menganalisis lirik lagu Titiek Puspa sehingga diketahui jiwa zaman yang memengaruhi karya-karya Titiek Puspa. Meskipun kajian mengenai biografi Titiek Puspa telah banyak dilakukan, namun belum ada karya akademis yang membahas secara khusus kiprah Titiek Puspa sebagai Penyanyi Istana Negara.

Kajian mengenai kiprah Titiek Puspa sebagai Penyanyi Istana Negara menjadi menarik, mengingat ia hadir di Istana Negara bersamaan dengan pelarangan musik-musik Barat. Oleh karena mengungkap latar belakang kehidupan seorang tokoh, maka kajian ini tergolong sebagai biografi. Menurut Sartono Kartodirdjo, biografi sebagai unit sejarah adalah alat untuk memahami ketokohan seseorang. Sementara itu, menurut Kuntowijoyo (2003), untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakang sosio-kultural yang meliputi: lingkungan keluarga, proses pendidikan formal dan informal, serta watak dari orang-orang yang ada di sekitarnya (Kuntowijoyo, 2003, p. 212).

Metode

Artikel ini disusun dengan metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Gottschalk, 1983, p. 32). Oleh karena artikel ini adalah sebuah biografi, maka menggali informasi dari sumber utama adalah keharusan. Apalagi, tokoh yang ditulis masih hidup. Oleh sebab itu, salah satu sumber primer artikel ini adalah hasil wawancara dengan tokoh utama, yaitu Titiek Puspa. Artikel ini juga disusun dengan memanfaatkan sumber-sumber yang diakses dari *platform youtube*, yang antara lain berjudul "Cerita Titiek Puspa diundang Presiden Soekarno", "Panggung Titiek Puspa", dan "Titiek Puspa Berkeliling Dunia dengan Soekarno". Video dari *platform youtube* tersebut dapat digolongkan sebagai sumber primer karena berisi cuplikan wawancara secara langsung dengan Titiek Puspa. Dengan demikian, informasi juga didapatkan dari tokoh utama. Guna mendukung sumber-sumber tersebut, penulis memanfaatkan sumber-sumber dari artikel koran sezaman, baik mengenai sosok dan masa kecil Titiek Puspa maupun hasil karya Titiek Puspa. Adapun studi pustaka, berupa sumber dan artikel jurnal dilakukan untuk memberikan konteks-konteks yang membingkai cerita.

Genealogi dan Kehidupan Masa Kecil Titiek Puspa

Titiek Puspa dikenal sebagai penyanyi asli Jawa, namun siapa sangka bahwa ternyata ia lahir di Kalimantan (Endah, 2008, p. 18). Banyak orang menduga Titiek Puspa adalah keturunan Cina. Dugaan tersebut muncul terutama karena ia memiliki warna kulit yang putih dan bentuk mata sipit seperti perempuan-perempuan Cina. Akan tetapi, Titiek menyatakan dengan tegas bahwa leluhurnya berasal dari Tanah Jawa. Ayahnya bernama Tugeno Puspowidjojo, seorang mantri dari Kutoarjo, Purworejo (Leksono, 2003, p. 4). Sementara itu, istri Tugeno bernama Siti Mariam ("Nyanyian Hidup Titiek Puspa," 2007, p. 16). Ia adalah perempuan Trenggalek yang dikenal tabah dan selalu taat terhadap suaminya. Mariam adalah pendamping yang setia. Ia rela hijrah

dari satu kota ke kota lain demi mendampingi sang suami. Pada 1930 Tugeno dan Siti Mariam tinggal di Surabaya, dan pada tahun yang sama, mereka pindah ke Kalimantan Selatan dengan membawa serta ketiga anaknya, yaitu: Sri Sumaryati, Soemarno Poespowidjojo, dan Sumartuti (Leksono, 2003). Ketika sedang merantau di Kalimantan, keluarga kecil Tugeno mendapatkan kebahagiaan dengan kelahiran putri ke empat mereka. Siti Mariam melahirkan seorang putri cantik pada 1 November 1937. Tugeno kemudian menyematkan nama Sudarwati. Kelak, dunia akan mengenalnya sebagai Legenda Pop Indonesia, yaitu: Titiék Puspa (Endah, 2008, pp. 18-19).

Belum genap tiga bulan usia Sudarwati, keluarga Tugeno harus meninggalkan Kalimantan untuk hijrah ke Semarang karena Tugeno mendapatkan pekerjaan di *Centraal Burgerlijke Ziekenhuiz* (sekarang menjadi Rumah Sakit Umum Pusat dr. Kariadi). Selama di Semarang, Tugeno dan keluarganya tinggal di Lemponsari, sebuah pemukiman padat penduduk di kawasan Gergaji. Seperti penduduk Lemponsari pada umumnya, Sudarwati dan ketiga kakaknya dibesarkan di sebuah rumah semipermanen. Pekerjaan Tugeno di Semarang terbilang cukup baik. Gajinya lebih dari cukup untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Akan tetapi, keadaan berubah ketika Jepang menduduki Jawa pada 1942 (Kurasawa, 1993, p. 28). Keluarga Tugeno harus merasakan kesengsaraan yang luar biasa akibat kebijakan Militer Jepang (Titiék Puspa, Wawancara, 12 Februari 2017).

Salah satu kebijakan yang membuat rakyat sengsara adalah kebijakan produksi dan pendistribusian beras. Militer Jepang benar-benar mengatur secara ketat pendistribusian beras. Beras-beras kualitas terbaik dari Jawa dikirim ke luar Jawa untuk mendukung perang. Sebagai akibatnya, banyak orang-orang tergeletak di jalanan karena kelaparan (Kurasawa, 1993, p. 28). Keluarga Tugeno tergolong bertuntung karena Mariam adalah istri yang tekun. Ia sudah memperkirakan kehidupan di esok hari yang serba tidak pasti. Oleh sebab itu, ia tidak pernah membelanjakan penghasilan suaminya sampai habis. Selain itu, ia juga sering membuat kue-kue kecil untuk dijual. Sudarwati dan kakak laki-lakinya yang menjajakan dagangan Mariam. Berkat keuletan Mariam, Sudarwati dan kakak-kakaknya luput dari kelaparan. Namun demikian, orang-orang yang kelaparan hingga mati dan tergeletak di jalan adalah pemandangan yang tidak luput dari pandangan Sudarwati kecil (Titiék Puspa, Wawancara, 12 Februari 2017).

Mekipun terbebas dari ancaman kelaparan, tidak berarti keselamatan keluarganya tidak terancam. Tugeno yang khawatir dengan tindakan Militer Jepang yang sering kali tidak terduga kemudian membawa keluarganya hijrah ke Kutoarjo. Oleh karena di Kutoarjo Tugeno tidak mendapatkan pekerjaan, ia kemudian pindah ke Ambarawa. Kehidupan mereka di Ambarawa ternyata juga tidak berlangsung lama. Pada masa Revolusi Fisik, Tugeno dan keluarganya terpaksa harus pindah. Mereka kemudian memutuskan untuk menetap di Kranggan, Temanggung.

Pendidikan dan Awal Karier Menyanyi

Setelah menetap di Kranggan, Sudarwati kembali melanjutkan pendidikan yang terpaksa terhenti karena beberapa kali harus hijrah dari satu kota ke kota lain. Ia masuk ke sebuah SD di Temanggung. Sudarwati belajar di Temanggung dari kelas dua sampai kelas empat SD. Namun rupanya, Tugeno dan Mariam adalah orang tua yang sangat memerhatikan pendidikan putra-putrinya. Mereka tidak ingin anak-anaknya hidup sengsara karena tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Akhirnya, Tugeno memutuskan untuk mengirim putrinya ke Magelang. Hal ini ia lakukan agar Sudarwati mendapatkan sekolah yang lebih baik. Lingkungan pendidikan formal atau sekolah memang sangat memengaruhi pola hidup anak-anak. Hal itu karena kelompok sepermainan biasanya tumbuh di lingkungan sekolah. Selain itu, kualitas sekolah serta guru juga turut memberi pengaruh bagi perkembangan kepribadian anak (Soekanto, 2004, p. 25).

Tugeno mendaftarkan Sudarwati di SD Pendowo Magelang. Perjalanan yang cukup jauh, yaitu; dari Kranggan ke Magelang harus ia tempuh setiap hari. Sudarwati kecil berangkat ke Magelang setiap pagi dan pulang ke Kranggan menjelang sore. Perjalanan tersebut ia tempuh dengan menggunakan jasa transportasi kereta api ("Di Antara Roda Kereta," 2007, p. 16). Perjalanan itulah yang menjadi "perjumpaan" Sudarwati dengan bakat menyanyinya.

Sudarwati memiliki pengalaman yang ia anggap sebagai penentu bagi jalan hidupnya di kemudian hari. Pengalaman itu ia dapatkan dalam perjalanan pulang dari Magelang ke Kranggan. Pada suatu sore, semua penumpang di kereta tampak sangat lelah. Mereka memejamkan mata mereka sekadar untuk mengalihkan pikiran dari kebisingan yang berasal dari suara mesin, cerobong asap, dan gesekan roda-roda kereta. Sudarwati yang juga didera rasa lelah kemudian ikut memejamkan mata. Ia kemudian merasakan sesuatu yang sangat misterius. Saat mulai memejamkan mata, Sudarwati mendengar sesuatu yang menggetarkan hati. Suara *jes-jes* dan bunyi asap yang keluar dari selongsong terdengar seperti nada. Deru mesin yang mendengung justru ikut serta menjadi instrumen. Sudarwati merasa ada konser rahasia yang sedang digelar di dalam kereta. Perlahan-lahan, ia mulai bersenandung ("Di Antara Roda Kereta," 2007, p. 16).

Pada hari-hari berikutnya, ketika pulang dari Magelang, Sudarwati tidak pernah duduk di bangku. Ia lebih memilih duduk di tangga yang terletak di batas gerbong. Menurut Sudarwati, "konser rahasia"nya di dalam kereta akan menjadi sempurna jika dipadukan dengan alam. Ia akan bersenandung sepanjang perjalanan pulang. Sejak mengalami kejadian misterius itu, Sudarwati menjadi sering bersenandung. Setiap kali hatinya gelisah, ia akan bersenandung dan kegelisahan akan segera hilang dari dalam batinnya ("Di Antara Roda Kereta," 2007, p. 16).

Setahun kemudian, Tugeno menitipkan Sudarwati kepada salah seorang saudara yang kebetulan tinggal di Magelang. Keputusan tersebut diambil mengingat Sudarwati masih terlalu kecil untuk menempuh perjalanan jauh setiap hari. Selama di Magelang, Sudarwati tinggal di rumah *Budhe* Kus. Selama tiga tahun Sudarwati menghabiskan waktunya di Magelang, yaitu dari kelas lima SD sampai kelas satu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah itu, yaitu pada 1952, Tugeno memindahkan Sudarwati ke Semarang. Ia memindahkan putrinya ke sekolah yang dianggap lebih berkualitas. Sekolah tersebut bernama SMP Ganesha.

Sebelum pindah ke Semarang, Sudarwati diminta untuk bernyanyi di acara pesta kenaikan kelas. Pentas tersebut adalah kali pertama Sudarwati bernyanyi di panggung. Ia sangat gugup dan canggung. Namun ternyata, sesuatu yang tidak pernah ia duga terjadi. Murid-murid berlari mendekati panggung saat ia mulai menyanyikan lagu *Angin Menderu*. Sudarwati tentu sangat terkejut. Ia tidak menyangka suara yang menurutnya biasa saja ternyata dapat menggemparkan semua orang yang ada di sekolah. Kejadian tersebut cukup memberinya alasan untuk terus bernyanyi, selayaknya bintang panggung (Endah, 2008, p. 69).

Pengalaman bernyanyi di pesta kenaikan kelas rupanya telah menciptakan semangat baru di batin Sudarwati. Ia membawa kenangan indah itu sampai di Semarang. Sudarwati semakin senang bernyanyi. Pelajaran seni ia ikuti dengan antusias. Setiap kali ditunjuk untuk bernyanyi di depan kelas, ada perasaan aneh yang menyelimuti batinnya. Ia merasa seperti didaulat oleh dewa-dewa untuk bersenandung di tengah atmosfer yang indah. Kabar tentang suara merdu Sudarwati segera tersebar. Hal itu juga menarik perhatian Kepala Sekolah SMP Ganesha. Ia kemudian ditunjuk menjadi perwakilan sekolah pada perlombaan menyanyi antarpelajar se-Kota Semarang. Awalnya Sudarwati ragu karena ayahnya sempat melarangnya bernyanyi. Menurut Tugeno, menjadi penyanyi bukanlah tujuannya menyekolahkan putra-putrinya. Apalagi, bagi seorang wanita, profesi penyanyi pada saat itu masih tabu dan dianggap tidak terhormat (Leksono, 2003, pp. 20-21).

Sudarwati akhirnya memberanikan diri untuk tampil mewakili SMP Ganesha setelah dibujuk oleh sahabatnya yang bernama Yayuk. Selain karena dorongan dari Yayuk, keputusan tersebut juga diambil karena ia telah mendapatkan restu dari sang ayah. Tugeno menunjukkan sikap yang sangat bijaksana sebagai seorang ayah. Ia memperbolehkan putrinya bernyanyi, sepanjang kegiatan tersebut dilakukan untuk kepentingan sekolah. Ia tidak menampik kenyataan bahwa menjadi satu-satunya perwakilan sekolah untuk mengikuti sebuah perlombaan adalah suatu prestasi yang membanggakan ("Belajar Menyanyi di Atas Pohon," 1969, p. 5).

Sudarwati tampil di sebuah gedung pendidikan milik pemerintah pada 1953. Ia menjadi peserta pada acara Pekan Olahraga dan Kesenian Sekolah Lanjutan Atas (Porskala). Suara merdunya benar-benar berhasil membuat semua penonton termasuk guru dan teman-temannya terpukau. Semua penonton berdiri dan bertepuk tangan setelah Sudarwati mengakhiri lagunya.

Reaksi tersebut tentu membuat jiwanya melayang seketika. Hari itu, sekali lagi keajaiban yang memantik jiwanya untuk terus bernyanyi terjadi. Juri mengumumkan nama Sudarwati sebagai juara. Ia pun pulang dengan membawa sebuah piala kemenangan (Endah, 2008, p. 77).

Setelah berhasil membawa pulang piala pada Porskala, teman-teman Sudarwati terutama Yayuk terus mendukungnya untuk mengikuti kontes bernyanyi di luar sekolah. Pada awalnya Sudarwati menolak tawaran tersebut karena takut dengan reaksi ayahnya. Namun, Yayuk kemudian membuatkan nama samaran untuk Sudarwati. Adapun nama yang dibuat adalah gabungan antara nama panggilan Sudarwati dengan nama belakang Tugeno. Nama panggilan Sudarwati adalah Titiiek dan nama belakang ayahnya adalah Puspowidjoyo. Yayuk menggabungkannya menjadi "Titiiek Puspo". Sudarwati sedikit keberatan dengan nama "Puspo" karena terdengar sangat Jawa. Kedua sahabat itu akhirnya sepakat untuk mengganti nama "Puspo" menjadi "Puspa". Sejak saat itu, tepatnya pada 1953, Sudarwati mulai tampil sebagai Titiiek Puspa (Pane, 1997, p. 34).

Proses Menuju Ketenaran

Titiiek Puspa memulai sepak terjangnya pada bidang seni tarik suara dengan mengikuti lomba bintang pelajar. Pada perlombaan tersebut, Titiiek berhasil mengalahkan pesaing-pesaingnya yang rata-rata adalah murid Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemenangan itu benar-benar menjadi batu loncatan baginya. Ia kemudian melanjutkan kiprahnya dengan mengikuti berbagai macam lomba menyanyi ("Titiiek Puspa 60 Tahun," 1997, p. 15).

Setelah berhasil menjuarai beberapa perlombaan, Titiiek pun memberanikan diri untuk tampil di panggung yang lebih besar. Hal itu ia wujudkan dengan berpartisipasi pada Pemilihan Bintang Radio Tingkat Daerah 1954. Pemilihan Bintang Radio adalah kompetisi musik vokal yang diselenggarakan oleh RRI. Tujuan dari penyelenggaraan Pemilihan Bintang Radio adalah untuk mendapatkan penyanyi-penyanyi profesional dengan teknik dan wawasan musik yang baik. Pemilihan Bintang Radio diselenggarakan untuk kali pertama pada 1947 di Surakarta. Sejak 1951, kompetisi tersebut diselenggarakan secara nasional di RRI Jakarta. Sebelum masuk pada babak final di Jakarta yang biasanya diselenggarakan bersamaan dengan Hari Ulang Tahun (HUT) RRI, terlebih dahulu diselenggarakan Pemilihan Bintang Radio Tingkat Daerah (Puguh & Mufidah, 2020, pp. 31-36). Titiiek pun turut bergabung dalam Pemilihan Bintang Radio Tingkat Daerah di Semarang, setelah mendapatkan saran dari para pegawai RRI Semarang.

Pemilihan Bintang Radio digelar di sebuah gedung serba guna. Titiiek berusaha tampil dengan sangat baik. Ia merasa Jakarta sudah mulai memanggil namanya ("Belajar Menyanyi di Atas Pohon," 1969, p. 5). Penampilan Titiiek pada malam itu benar-benar memukau. Ia juga kembali mendapatkan keberuntungan, karena juri mengumumkan namanya sebagai juara kedua dari kategori hiburan. Titiiek sempat kecewa karena menjadi juara dua berarti kesempatan untuk pergi ke Jakarta tertutup. Namun demikian, kehendak Tuhan memang tidak pernah dapat disangka. Pembawa acara secara tiba-tiba mengumumkan bahwa peraih juara kedua akan dikirim ke Jakarta. Titiiek berhak menjadi salah seorang wakil dari Semarang karena nilainya cukup tinggi ("Titiiek Puspa 60 Tahun," 2007, p. 15). Nilai yang diperoleh bahkan hampir melampaui juara pertama, yaitu 38. Ia juga mendapat piala tetap dari harian *Suara Merdeka* (*Berita Radio*, 1954, p. 16).

Titiiek berangkat ke Jakarta bersama peserta lain dari Semarang pada awal September 1954 ("Titiiek Puspa 60 Tahun," 2007, p. 15). Setelah sampai di Jakarta, ia berkumpul dengan peserta dari daerah lain. Para peserta segera mendapatkan petunjuk pelaksanaan lomba, dan selanjutnya peserta diwajibkan untuk mengikuti pelatihan yang sudah dijadwalkan oleh panitia. Mereka semua dilatih oleh Sjaiful Bahri, pemimpin Orkes Studio Djakarta (OSD) ("40 Tahun Karier Titiiek Puspa," 1993, p. 6). Sjaiful Bahri rupanya sangat menyukai suara Titiiek. Berkali-kali ia memuji suara dan cara gadis asal Semarang itu bernyanyi. Ia sangat yakin bahwa Titiiek akan menjadi juara Bintang Radio. Namun sayang, harapan tersebut pupus setelah Titiiek gagal pada babak penyaringan pertama. Ia gagal karena tidak dapat mengingat lirik dengan baik dan hanya berdiri seperti patung di atas panggung. Setelah berdiri di atas panggung beberapa menit, Titiiek dinyatakan gugur oleh juri (Leksono, 2003, p. 22).

Kejadian pada babak penyisihan tentu membuat rekan-rekan Titiek dari Semarang kecewa. Namun demikian, ia berusaha tegar dan sabar meskipun mendapatkan banyak cibiran dari orang-orang. Ia juga tetap menghadiri seluruh rangkaian acara Pemilihan Bintang Radio, mulai dari penyaringan tahap kedua sampai malam final yang diselenggarakan pada Sabtu, 11 September 1954 pukul 20:30 Waktu Indonesia Barat (WIB) ("Studio-Studio Manunggal," 1954, p. 21).

Kesabaran Titiek rupanya membuahkan hasil. Setelah malam final, RRI mengadakan panggung gembira sebagai malam puncak Pemilihan Bintang Radio. Acara tersebut diselenggarakan di Gedung Olahraga Lapangan Ikada pada Minggu, 12 September 1954. Meskipun telah gagal, Titiek rupanya tetap diberi kesempatan untuk tampil. Sjaiful Bahri sendiri yang meminta Titiek untuk tampil. Menurut Sjaiful, Titiek adalah seorang penyanyi yang berbakat ("40 Tahun Karier Titiek Puspa," 1993, p. 6).

Titiek merasa seperti mendapatkan kesempatan kedua. Ia segera mempersiapkan diri agar kejadian buruk pada malam penyaringan babak pertama tidak terulang. Titiek berhasil menguasai panggung yang sangat megah. Tepuk tangan dari penonton yang hadir bahkan mengalir ketika ia menyanyikan lirik terakhir lagu *Chandra Buana*. Pada tahun itu, ia memang gagal menjadi juara, tetapi ia berhasil memenangkan hati para penonton yang hadir di Lapangan Ikada. Keesokan harinya, RRI memutar rekaman seluruh rangkaian acara malam puncak Pemilihan Bintang Radio, tidak terkecuali suara Titiek. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa suaranya akan mengudara di RRI Jakarta. Hari itu, ia kembali ke Semarang dengan membawa pengalaman yang sangat luar biasa. Ia yakin bahwa suatu hari Jakarta benar-benar akan menerimanya menjadi penyanyi ("40 Tahun Karier Titiek Puspa," 1993, p. 6).

Kiprah dan popularitas Titiek di Semarang benar-benar melesat setelah ia berpartisipasi pada Pemilihan Bintang Radio. Selain menjadi pengisi acara tetap, ia juga mendapatkan kesempatan untuk rekaman di studio RRI Semarang. Hasil dari rekaman itu akan digunakan untuk mengisi kebutuhan siaran. Beberapa lagu yang dinyanyikan Titiek dan terekam dalam piringan hitam antara lain; *Papaya Chacha*, *Karena Janji*, dan *Jauh di Mata di Hati Jangan*. Sementara itu, grup musik yang bertugas sebagai pengiring adalah Orkes Pandana di bawah pimpinan Carry Rijanto (Yampolsky, 1987, p. 107).

Pada 1959, Titiek kembali mencoba peruntungan di ajang Pemilihan Bintang Radio. Akan tetapi, ia kembali gagal membawa piala kemenangan ("Titiek Puspa 60 Tahun," 2007, p. 15). Titiek yang sudah terbiasa ditempa oleh keadaan merasa kegagalan tersebut bukan sesuatu yang harus diratapi. Ia tetap yakin bahwa Jakarta belum menutup pintu sepenuhnya. Hal itu terbukti setelah sebuah tawaran yang mengejutkan menghampirinya. Pihak RRI memanggilnya untuk mengisi siaran di RRI Jakarta. RRI Jakarta ternyata telah mendengar kiprah Titiek di RRI Semarang, sehingga hanya berselang beberapa hari setelah acara Pemilihan Bintang Radio Tingkat Nasional selesai, tepatnya pada 18 September 1959, Titiek mendapatkan kesempatan untuk rekaman di Studio RRI Jakarta bersama Orkes Maya Serodja di bawah pimpinan Moh. Sutijoso. Ia secara khusus membawakan lagu berjudul *Salam Mesraku* dan *Puspa Dewi* untuk memenuhi kebutuhan siaran musik hiburan di RRI Jakarta. Selain kedua lagu tersebut, tersimpan juga beberapa lagu hiburan dalam piringan hitam yang sama, yaitu; *Salam Mesraku*, *Restumu Kini Kunantikan*, *Kenangan Belaka*, dan *Belaianmu*, yang masing-masing dinyanyikan oleh Lies Sidik, Tuti Sangid, dan Suharto (Yampolsky, 1987, p. 107).

Setelah melihat penampilan Titiek Puspa, RRI Jakarta tertarik untuk mengangkatnya sebagai tenaga honorer. Pengangkatannya juga berdasar pada jumlah penggemar Titiek di Jakarta yang termasuk banyak. Setelah diangkat menjadi tenaga honorer, Titiek ditugaskan untuk menjadi pengisi acara tetap di RRI sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jadwal itu meliputi rekaman dan siaran musik langsung ("Titiek Puspa dan Jejak Musik Indonesia," 1997, p. 21).

Pada Desember 1960, Titiek berkesempatan untuk menjadi salah satu anggota tim budaya Indonesia untuk melakukan kunjungan muhibah seni ke Malaysia atau dikenal dengan Misi Muhibah Kebudayaan Indonesia. Radio Malaya bekerja sama dengan Bagian Informasi Kedutaan Indonesia di Kuala Lumpur merancang sebuah *tour* untuk rombongan dari Indonesia yang berjumlah 65 orang. Mereka adalah para bintang pop terbaik RRI yang mendapatkan

undangan dari pemerintah Malaya (Lindsay, 2011, p. 228). Lawatan seni ke negara-negara persekutuan Melayu terselenggara berkat dukungan dari pemerintah, meskipun misi tersebut sebenarnya bukan termasuk dalam misi kebudayaan yang diprogramkan oleh Pemerintah Indonesia. Adapun pemerintah memberikan izin dan dukungan secara resmi kepada seluruh rombongan ("40 Tahun Karier Titiek Puspa, 1993, p. 6).

Misi-misi kebudayaan pada dekade 1950, merupakan suatu ekspresi rasa percaya diri dan kebanggaan nasional. Menurut Jenifer Lindsay, misi kebudayaan yang dilakukan oleh seniman-seniman Indonesia secara umum terbagi menjadi dua, yaitu: misi kebudayaan yang terselenggara atas inisiatif pemerintah Indonesia sendiri, dan misi kebudayaan diselenggarakan sebagai jawaban atas undangan resmi setingkat pemerintah. Namun demikian, yang kemudian disebut-sebut sebagai misi kebudayaan paling prestisius adalah Misi-misi Kepresidenan. Misi-misi Kepresidenan adalah sebuah istilah yang digunakan sejak 1957. Dalam misi ini, para seniman yang dikirim sebagai perwakilan presiden akan menerima sambutan diplomatik tertinggi (Lindsay, 2011, p. 228).

Titiek yang tergabung dalam rombongan muhibah seni ke negara Malaya tersebut kemudian membentuk Orkes Puspa Sari. Sejumlah penyanyi dan komponis terkenal seperti: Sri Redjeki, Sam Saimun, Said Efendi, Iskandar, Sjaiful Bahri, dan Bing Slamet turut serta dalam lawatan tersebut. Akhirnya, Titiek lahir dan tumbuh bersama penyanyi-penyanyi Indonesia terkenal yang dahulu dikaguminya (Titiek Puspa dan Jejak Musik Indonesia, 1997, p. 21).

Menjadi Penyanyi Istana Negara

Suara merdu Titiek Puspa ternyata terdengar sampai ke telinga orang nomor satu di Indonesia. Ia adalah Sukarno. Pada akhir 1960, melalui Gordon Tobing, presiden pertama Indonesia ini mengundang Titiek ke Istana Negara. Titiek tentu tidak percaya. Gordon kemudian menunjukkan surat penugasan dari istana untuk meyakinkan Titiek. Titiek akhirnya setuju untuk pergi bersama Gordon (Metro TV, 2015a). Gordon Tobing sendiri adalah penyanyi dari Tapanuli yang sangat berjasa dalam memperkenalkan lagu-lagu daerah Tapanuli, sehingga dikenal sebagai lagu hiburan daerah modern. Gordon Tobing dan beberapa orkes dari Sumatra seperti Risma dan Gumarang berhasil membuktikan bahwa musik hiburan daerah juga memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia (Lagu-Lagu Hiburan Kita dapat Perhatian, 1961, p. 22).

Pada suatu sore, Titiek datang ke istana untuk memenuhi undangan tersebut. Ia mengenakan kebaya dan kain yang dibebat kencang. Sebuah selendang diikat manis dipinggul. Langkah kaki Titiek benar-benar gemetar. Ia masuk ke ruang tamu dan menunggu kedatangan Sukarno. Beberapa saat kemudian, seseorang yang ditunggu datang. Sukarno mengulurkan tangan kanannya terlebih dahulu kepada Titiek. Ia tidak menyangka bahwa Sukarno, yang sosoknya hanya ia dengar dari orang-orang, ternyata menyambutnya dengan ramah. Sukarno bahkan menyapanya dalam Bahasa Jawa. Titiek masih mengingat dengan baik percakapan pertamanya dengan Presiden Indonesia. Pada hari itu Sukarno bertanya: "*Oh, iki Titiek Puspa? Jarene suarane apik?*" (Ini Titiek Puspa? Katanya suaranya bagus?). Lalu Titiek menjawab dengan malu-malu: "*Ah mboten, namung sedheng-sedheng kemawon.*" (Ah tidak, hanya biasa-biasa saja). Sukarno kemudian meminta Titiek untuk segera bernyanyi (Metro TV, 2015a).

Pada sore itu, Titiek menyanyikan beberapa lagu. Salah satu lagu yang dinyanyikan berjudul *Kasih di antara Remaja*. Ia bernyanyi dengan sangat baik di hadapan Presiden Republik Indonesia. Setelah mendengar Titiek bernyanyi, Sukarno berkata: "*wah apik tenan*" (wah benar-benar bagus). "Mulai sekarang Titiek Puspa menjadi penyanyi istana ya!" Seketika itu juga, Titiek tidak bisa menahan haru sembari terus berucap syukur kepada Yang Maha Kuasa. Titiek merasa dirinya telah dinobatkan menjadi Penyanyi Istana Negara oleh Presiden Republik Indonesia. Pertemuan Sukarno dengan Titiek berbuah pertemuan-pertemuan selanjutnya. Sukarno bahkan menjodohkan Titiek dengan *Band Lensoist* (Metro TV, 2015a).

Berkaitan dengan penampilannya bersama grup musik khusus pengiring presiden itu, Titiek memiliki pengalaman yang sangat menarik. Pada sebuah perjamuan, sambil menunggu kedatangan Sukarno ia bernyanyi menghibur para tamu. Salah seorang tamu memintanya untuk menyanyikan lagu *Mari-Mari Dong*. Ia kemudian membawakan lagu tersebut dengan gembira.

Akan tetapi, secara tiba-tiba Sukarno menghentikan penampilan Titiek dari jauh. Titiek tidak mengerti alasan Sukarno memintanya berhenti. Tubuhnya seperti disambar petir dan jantungnya seperti akan berhenti. Namun semua ketegangan mencair setelah Sukarno berkata: "Siapa yang minta lagu *ngak ngik ngok?* Ayo ganti *lenso!*" Mendengar perintah dari Sukarno Titiek melanjutkan penampilannya dan bernyanyi *Mari Bergembira Semua*. Sukarno pun segera *berlenso*. Semua orang yang berada di ruang perjamuan kembali bergembira. Peristiwa itu terjadi pada 1964 (Metro TV, 2015a).

Bersama *Band Lensoist*, Titiek juga pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lawatan Presiden ke beberapa negara selama empat puluh hari. Beberapa negara yang disinggahi antara lain: Amerika, Hongkong, India, Belanda, Perancis, Italia, Budapest, dan Maroko. Titiek tampil untuk menjamu tuan rumah diiringi oleh *Band Lensoist*. Sementara itu, Sukarno akan menyambutnya dengan *ber-lenso*. Hadir juga dalam rombongan, yaitu: Nien Lesmana, Jack Lesmana, Bing Slamet, Benny Mustafa, dan beberapa pemain lain (Metro TV, 2015b).

Pada saat menjadi Presiden Indonesia, Sukarno yang disebut-sebut sebagai Pemimpin Besar Revolusi adalah satu-satunya kepala negara di dunia yang paling sering mengadakan lawatan ke berbagai negara di benua Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika. Satu-satunya benua yang tidak ia kunjungi adalah Australia. Hal itu karena Australia dianggap memiliki pandangan politik yang berbeda dengan Republik Indonesia, terutama sikapnya terhadap masalah Irian Barat. Lawatan dilakukan atas undangan dari kepala negara adalah suatu perjalanan muhibah yang dimaksudkan untuk mempererat persahabatan dengan semua bangsa di dunia, sebagaimana termuat dalam Manipol Usdek, yaitu: Persahabatan baik dengan semua bangsa di dunia dan perdamaian. Sebaliknya, Sukarno juga selalu menyambut dengan hangat para tamu dari luar negeri yang melakukan kunjungan ke Indonesia ("Antontny Novonty," 1961, p. 29). Ketika waktunya tiba Sukarno mendapatkan kunjungan dari Presiden Rusia, Titiek Puspa harus siap untuk belajar lagu-lagu Rusia. Ia pun sering kali harus menginap di Kedutaan Besar Rusia demi berlatih lagu-lagu Rusia.

Selain memerhatikan lagu yang dibawakan pada setiap acara perjamuan, Sukarno juga memerhatikan dengan seksama cara berpakaian para pengisi acara. Pada setiap penampilannya, baik di dalam maupun di luar negeri, Sukarno mewajibkan para penyanyi untuk memakai kebaya, lengkap dengan *jarik* sebagai bawahan dan rambutnya tidak lupa *digelung*. Hal itu karena mereka akan menjadi pusat perhatian tamu-tamu kenegaraan. Dengan kata lain, Sukarno sengaja memperkenalkan identitas bangsa melalui Penyanyi Istana Negara (Metro TV, 2015a).

Titiek menjadi saksi ketelitian Sukarno terhadap detail pemakaian *jarik*. Pada sebuah kesempatan, Sukarno bahkan meminta Titiek untuk berjalan dari Utara ke Selatan dan sebaliknya. Ia pun menuruti perintah sang presiden dengan perasaan bingung. Sukarno ternyata ingin menunjukkan kepada orang-orang cara memakai *jarik* yang benar. Menurut Sukarno, hanya Titiek yang dapat memakainya dengan benar. Hal itu karena meskipun berjalan dengan cepat, *jarik* yang dipakai, Titiek tetap berada pada kedudukan yang benar.

Titiek mengenang sosok Sukarno bukan hanya sebagai seorang pemimpin sebuah negara melainkan seorang ayah yang mengayomi putra-putrinya. Apabila Sukarno memintanya untuk bernyanyi, ia merasa seperti seorang anak yang sedang diminta bernyanyi oleh ayahnya. Maka dari itu, Titiek memberikan segenap rasa hormatnya kepada presiden yang selalu ia panggil dengan sebutan *Bapak*. Ia bahkan menangis ketika pemimpin yang dikagumi lengser. Titiek mengenang setiap kebaikan Sukarno kepada para seniman yang diundang ke istana, terutama dirinya. Pada suatu hari, Sukarno bertanya kepada Titiek dan teman-temannya apakah mereka sudah makan. Titiek pun menjawab dengan jujur bahwa dirinya dan teman-temannya belum makan. Mendengar jawaban Titiek, Sukarno mengambil sejumlah uang dari dompetnya dan memberikan uang itu kepada Titiek. Jumlah yang diberikan memang tidak seberapa, namun Titiek dapat melihat peristiwa itu sebagai perhatian seorang ayah kepada putra-putrinya (Trans TV Official, 2020).

Berakhirnya kepemimpinan Sukarno tidak lantas mengakhiri kiprah Titiek di istana. Pada masa pemerintahan Soeharto, Titiek masih berkesempatan untuk bernyanyi di istana. Ia tampil pada acara-acara peringatan hari besar negara terutama pada peringatan hari kemerdekaan

Indonesia. Selain itu, Titiik Puspa, bersama Erne Djohan, Elya Agus, Bing Slamet, dan Alwi Oslan juga pernah mengadakan pertunjukan di Istana Bogor. Mereka mengadakan pertunjukan untuk meramaikan acara Pameran Proyek Perikemanusiaan Presiden Soeharto (Titiik Puspa Minggu main di Istana Bogor, 1970, p. 7).

“Karpets Merah” Legenda Pop Indonesia

Jakarta seperti menggelar karpets merah setelah Titiik Puspa dinobatkan menjadi Penyanyi Istana Negara oleh Sukarno. Pada awal 1961, ia mulai disibukkan dengan banyak panggung bersama beberapa grup musik seperti; White Satin, Zaenal Combo, dan Gumarang (Titiik Puspa dan Jejak Sejarah Musik Indonesia, 1997, p. 20). Ketiga orkes tersebut juga sering menjadi pengiring pada siaran musik yang disiarkan oleh RRI Jakarta (Yampolsky, 1987, p. 110-120). Bersama mereka, Titiik tampil di berbagai kota di Jawa.

Belum cukup Titiik berkiprah sebagai penyanyi dari panggung ke panggung, ia mulai masuk ke dapur rekaman. Pada waktu itu, industri rekaman di Indonesia memang sedang berkembang. Studio-studio rekaman swasta mulai bermunculan. Kemunculan studio-studio rekaman terutama di Jakarta, didasari oleh perspektif para penyanyi-penyanyi Indonesia khususnya dari jenis hiburan yang tidak lagi menjadikan profesi mereka hanya sekadar hiburan atau hobi semata, melainkan juga sebagai sumber penghasilan (Mulyadi, 2009, p. 126-128).

Pada saat industri rekaman mulai berkembang itulah, Titiik mendapatkan tawaran untuk rekaman di beberapa studio ternama. Ia berkesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu yang diciptakan oleh komponis-komponis besar, seperti; Muchtar Embut, Iskandar, dan Mus Mualim. Kerja sama yang baik dengan komponis-komponis tersebut, secara tidak langsung telah mengukuhkan namanya dalam blantika musik populer (Titiik Puspa dan Jejak Sejarah Musik Indonesia, 1997, p. 20).

Muchtar Embut misalnya, menciptakan sebuah lagu berjudul *Di Sudut Bibirmu*. *Di Sudut Bibirmu* menjadi satu dari beberapa lagu yang dinyanyikan oleh Titiik pada album *Parade Popularia 2*. Titiik juga mendapatkan kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu ciptaan Iskandar seperti *Puspa Dewi* dan *Terombang di Penantian* pada album bertajuk *Puspa Dewi*. Album *Parade Popularia 2* dan *Puspa Dewi* adalah dua dari beberapa album yang di produksi di Bali (“Ontologi Rekaman lagu TP,” 1997, p. 20).

Selain di Bali, sebagian besar album Titiik juga diproduksi oleh studio Irama dan Remaco (*Republic Manufacturing Company*). Irama adalah perusahaan piringan hitam swasta pertama di Indonesia. Sementara itu, Remaco merupakan perusahaan rekaman swasta yang besar di Indonesia pada 1950-an. Keduanya didirikan pada 1954, disusul pendirian studio-studio rekaman swasta lain pada dekade 1960, seperti: Dimita, Musica Studio, Yukawi, Fajar Menyingsing, dan Celebrity (Mulyadi, 2008, pp. 127-128).

Pada 1960-an, bekerja sama dengan Irama, Titiik membuat album bertajuk *Papaya*, *Mangga*, *Pisang Jambu*. Lagu yang dibawakan antara lain berjudul *Bisikan Alam Maya* ciptaan A. Usman. Selanjutnya, Titiik rekaman di studio Remaco dan membuat album berjudul *Taruna Jatuh Cinta*. Titiik membawakan lagu ciptaan A. Riyanto dengan judul yang sama (“Ontologi Rekaman Lagu TP, 1997, p. 20).

Album-album Titiik Puspa pada waktu itu selalu menjadi *hits* atau “meladak”. *Hits* atau “meledak” adalah istilah untuk suatu album rekaman nilai penjualannya fantastis (Mulyadi, 2009, p. 126). Keberhasilan Titiik Puspa menjadi penyanyi terkenal terutama karena ia rajin melakukan olah vokal. Ia adalah penyanyi dengan jenis suara *alto*, sementara lagu-lagu yang dinyanyikan sebagian besar berkarakter *sopran*. Oleh sebab itu, ia banyak melakukan improvisasi agar suaranya tetap terjaga. Titiik akan mendesah, tertawa, dan memekik di tengah lagu untuk sekadar memberi penekanan. Selain itu, Titiik juga mampu menghadirkan volume suara yang bersih, intonasi murni, pengucapan kalimat yang tepat, dan yang paling penting adalah gaya yang menonjol. Titiik Puspa, dengan segenap kemampuannya selalu berusaha membawa penonton larut bersama lagu yang dinyanyikan. Ia berusaha menjadi penyanyi yang enak didengar dan indah dipandang (“Titiik Puspa dan Jejak Sejarah Musik Indonesia,” 1997, p. 20). Titiik juga selalu berhasil memberi nyawa pada lagu-lagu yang dibawakan. Seperti pada

lagu ciptaan Iskandar, Titiek mampu memainkan berbagai ekspresi, mulai dari riang manis manja, perih getir harap cemas, rayu rindu, sentimentil, sampai dengan sendu putus asa.

Berbeda dari lagu-lagu ciptaan Iskandar, Titiek menyanyikan lagu-lagu gubahan Ismail Marzuki dengan gaya yang lebih lugas. Ismail Marzuki adalah komponis Indonesia yang terpandang. Lagu-lagu gubahannya, seperti: *Indonesia Tanah Pusaka, Rayuan Pulau Kelapa, Melati Tapal Batas, Saputangan dari Bandung Selatan, Sepasang Mata Bola, Aryati, Kasih Putus di Tengah Jalan, O Sarinah, Juwita Malam, Rindu, Sabda Alam, O Angin Sampaikan Salamku, O Kopral Jono, Selendang Sutra*, dan lain-lain, telah menjadi nyanyian bangsa Indonesia. Ia adalah salah seorang seniman pejuang yang mulai dikenal sejak 1943. Sebagian besar lagu yang diciptakan oleh Ismail Marzuki pada periode 1940-an, merefleksikan situasi pada masa sebelum, ketika, dan sesudah Perang Kemerdekaan. Dengan kata lain, Ismail Marzuki selalu berusaha menonjolkan jiwa patriotisme melalui syair pada lagu-lagu gubahannya. Melalui lagu, ia membakar semangat rakyat agar terus memperjuangkan kemerdekaan (Esha, 2005, p. 104).

Untuk alasan itulah, saat menyanyikan lagu-lagu Ismail Marzuki, Titiek benar-benar berusaha menunjukkan totalitas penjiwaannya. Seperti pada lagu: *Sepasang Mata Bola, Juwita Malam, Patah Cincin, Surat Sampul dan Rindu Malam*. Ia berusaha menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh Ismail Marzuki tentang romantisme dan perjuangan ("40 Tahun Karier Titiek Puspa: Titiek Puspa Sang Legenda," 1993, p. 6). Namun demikian, penyanyi dengan kecenderungan suara alto ini, tidak pernah menghabiskan seluruh emosinya ketika bernyanyi. Ia berusaha menyisakan satu ruang psikologis agar penampilan dan suaranya tetap berada pada level aman.

Menjadi Penyanyi Kebanggaan Pemimpin Besar Revolusi: Sebuah Refleksi

Pada akhirnya, cara Titiek Puspa menceritakan perjumpaannya dengan Sukarno dengan bahasa yang berbunga-bunga dapat merefleksikan kebanggaan dirinya menjadi Penyanyi Istana Negara. Kenyataan itu sekaligus membuktikan bahwa Titiek Puspa mendapatkan sambutan yang baik di Istana Negara. Setidaknya ada beberapa alasan yang memungkinkan Titiek Puspa menjadi salah seorang Penyanyi Istana Negara yang dibanggakan, meskipun pada akhir 1950-an hingga 1960-an Sukarno menggaungkan penolakan terhadap musik-musik Barat.

Titiek Puspa yang selalu membanggakan identitasnya sebagai orang Jawa tentu membuatnya memiliki ikatan kultural dengan Sukarno. Sebagaimana diungkapkan oleh Wardaya (2012) bahwa kepribadian Sukarno sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Hampir semua ide Sukarno terinspirasi dari tradisi dan kebudayaan Jawa. Namun, dalam hal tertentu, ia juga menambahkan ide-ide dari tradisi dan kebudayaan lain. Ikatan kultural antara Titiek Puspa dan Sukarno tentu tidak dapat dipungkiri, terbukti dari cara Sukarno memuji cara Titiek Puspa memakai kebaya dan *jarik*. Keduanya juga dapat berkomunikasi dalam Bahasa Jawa.

Selain itu, Titiek Puspa juga terbukti telah mampu membuktikan kualitasnya sebagai penyanyi, sekaligus menunjukkan kesetiiaannya sebagai bangsa Indonesia. Hal itu ia ungkapkan melalui lirik-lirik lagu dalam balutan nada yang indah. Sebagai contoh adalah pada album *Doa Ibu* yang dirilis pada awal 1960-an. Titiek Puspa menyiratkan konfrontasi terhadap Malaysia. Pada awal 1960-an, penolakan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Malaysia. Diceritakan bahwa seorang pemuda berusia 23 tahun bahkan harus mendekam di penjara selama lima bulan karena mengirimkan permintaan kepada Radio Malaysia untuk memutar lagu *Pretty Blue*. Pada masa konfrontasi Indonesia-Malaysia, mendengarkan radio Malaysia adalah sesuatu yang terlarang di Indonesia ("Request for A Song May Put Him in Jail," 1965).

Pada album *Doa Ibu*, Titiek Puspa menempatkan wanita di garda terdepan. Album tersebut memiliki beberapa lagu dengan tema-tema nasionalisme yang ditulis sendiri oleh Titiek Puspa. Lagu tersebut menceritakan tentang seorang ibu yang berdoa agar anaknya memenuhi tugasnya bagi negara. Beberapa lagu bahkan berhubungan langsung dengan konfrontasi, seperti *Pantang Mundur*, permintaan untuk bertarung di garda terdepan. Dalam lagu *Kuingin Jadi Srikandi* Titiek menyanyikan sosok heroik Arjuna, dan mengekspresikan harapannya, bahwa dia istrinya, Srikandi, yang terkenal memiliki keterampilan bela diri. Sjaiful Nawas menulis di catatan album

bahwa dengan lagu *Kuingin djadi Srikandi*, Titiek terlihat tidak ingin duduk berpangku tangan dalam masa-masa perjuangan, ketika revolusi belum usai. Dari sana, kita dapat membaca lagu-lagu revolusioner dengan wanita sebagai tokoh sentralnya sebagai upaya untuk memperlihatkan bahwa semua rakyat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan berharap dapat berkontribusi untuk menggulingkan negara boneka Malaysia. Selain itu, Titiek Puspa juga turut berkontribusi dalam pembuatan album yang dipersembahkan untuk para prajurit yang berjuang di garda terdepan. Secara khusus, ia mempersembahkan sebuah lagu berjudul *Namamu selalu* yang ia nyanyikan sendiri dan menciptakan lagu berjudul *Berita* yang dinyanyikan oleh Lilis Surjani. Keduanya dipersembahkan untuk para prajurit yang gugur (Steven Farram, 2014, pp. 1-24).

Simpulan

Pribadi Titiek Puspa yang pantang menyerah ternyata telah tumbuh seiring dengan ujian dan tempaan yang ia terima sejak kecil. Sementara dalam hal musikalitas, Titiek Puspa yang menemukan sendiri bakat bernyanyi dalam dirinya tentu memiliki kecenderungan untuk terus bereksplorasi. Hal itu dapat dilihat dari lagu-lagu Titiek Puspa yang bervariasi. Ia juga pandai membawa diri dan tidak canggung mengeluarkan karakter "Jawa" nya. Karakter itulah yang ia bawa ke Istana Negara, sehingga mendapatkan sambutan yang baik dari Sukarno. Namun demikian, lebih dari itu, Titiek Puspa telah memenuhi tugasnya sebagai artis yang progresif-revolusioner di bawah seorang pemimpin yang juga telah menginspirasi segenap rakyat Indonesia, bangga menjadi bangsa Indonesia.

Referensi

- Antonny Novonty: Presiden Negara Republik Sosialis Tjekoslowakia dapat Hadiah Bintang RI I dari Bung Karno. (11 Juni 1961). *Minggu Pagi*.
- Belajar menyanyi di atas pohon. (25 Juli 1969). *Kompas*.
- Bogaerts, Els (2011). Kemana arah kebudayaan kita? Menggagas kembali kebudayaan di Indonesia pada Masa Dekolonisasi. Dalam Jennifer Lindsay & Maya H.T. Liem (Eds.), *Ahli waris budaya dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: Pustaka Larasan & KITLV.
- Di antara roda kereta. (1 November 2007). *Kompas*.
- Endah, A. (2008). *Titiek Puspa: A legendary diva*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Esha, T. (2005). *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan cinta*. Jakarta: Pustaka LPES Indonesia.
- Farram, S. (2014). "Ganyang" Indonesia Popular Songs from the Confrontation Era, 1963-1966. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 170(1), 1-24. <https://www.jstor.org/stable/43817924>
- Gottschalk, Louis (1983). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanti, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Handriatmo, A. S. (2006). *Giyanti 1755: Perang perbutan Mahkota III dan terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta*. Jakarta: Cahaya Sahabat.
- Kuntowijoyo (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lagu-lagu hiburan kita dapat perhatian. (9 April 1961). *Minggu Pagi*.
- Leksono, N. (2003). *Titiek Puspa: Sebuah biografi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lindsay dan Liem, M. H. T. *Ahli waris budaya dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Dalam Jennifer Lindsay & Maya H.T. Liem (Eds.), *Ahli waris budaya dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: Pustaka Larasan & KITLV. Jakarta: Pustaka Larasan dan KITLV-Jakarta.
- Metro TV (2015a). *Cerita Titiek Puspa diundang Presiden Soekarno*. Diakses pada 12 Januari 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=jRXIuE5pM80>
- Metro TV (2015b). *Panggung Titiek Puspa*. Diakses pada 12 Januari 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=zr5tsrIcG08&t=322s>
- Moertono, S. (1985). *Negara dan usaha Bina-Negara: Studi tentang masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Mulyadi, M. (2009). *Industri musik Indonesia: Suatu sejarah*. Jakarta: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Nyanyian hidup Titiek Puspa. (1 November 2007). *Kompas*.
- Ontologi rekaman lagu TP. (1 November 1997). *Kompas*.
- Pane, N. (6-12 November 1997). Dari menyanyi di atas pohon ke corong radio (Sejuta kisah Titiek Puspa bagian I)", *Femina*, 44(XXV), 634.
- Pertiwi, A. & Nasution (2014). Larangan Soekarno terhadap musik Barat tahun 1959-1967. *AVATARA*, 2(3), 334-345.
- Pramutomo, R. M. (1985). *Pengaruh bentuk pemerintahan 'pseudoabsolutisme' pasca Perjanjian Giyanti 1755 terhadap perkembangan tari Jawa gaya Yogyakarta* (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia).
- Puguh, D. R. & Mufidah (2020). Bintang Radio Contest as effort to Build National Identity, 1950s. *Proceedings of the TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts* 3(4), 32-36.
- Puguh, Dhanang Respati (2015). *Mengagungkan kembali seni pertunjukan tradisi keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950-an-1990-an* (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia).
- Request for a song may put him in jail. (13 Maret 1965). *The Straits Times*.
- Ricklefs, M.C. (2002). *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah pembagian Jawa* (Ed.). Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Rusini, R. (2003). *Gathutkaca di Panggung Sukarno*. Surakarta: STSI Press.
- Soedarsono, R. M. (1990). *Wayang Wong: Drama tari ritual kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi keluarga: Tentang ikhwal keluarga remaja dan anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soeratman, Darsiti (1989). *Kehidupan dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Studio-studio manunggal. (September 1954). *Berita Radio*.
- Titiek Puspa dan jejak sejarah musik Indonesia. (1 November 1997). *Kompas*.
- Titiek Puspa Minggu main di Istana Bogor. (3 Januari 1970). *Kompas*.
- Trans TV Official (2020). Titiek Puspa berkeliling dunia dengan Soekarno. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=BfCh8EjAZ20>
- Wardaya, B. T. (2012). Diplomacy and cultural understanding: Learning from US policy toward Indonesia under Sukarno. *International Journal*, 67(4), 1051-1061. <http://www.jstor.com/stable/42704946>
- Yampolsky, P. (1987). *Lokananta a discography of the National Recording Company of Indonesia 1957-1985*. Madison, Wisconsin: Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin.